

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menteri Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan enam pilar transformasi kesehatan, di mana salah satunya adalah transformasi layanan primer, yang menekankan upaya kesehatan pada promosi dan preventif. Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku positif bagi individu, kelompok, dan masyarakat. Melalui upaya promotif dan preventif terkait kesehatan gigi bagi anak sekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut melalui penerapan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya (Gejir, Dwiastuti, Dasih, 2024).

Kesehatan gigi dan mulut yang baik sangat berperan penting dalam mendukung tercapainya kesehatan tubuh yang optimal. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus sebakiknya dimulai sejak dini pada usia sekolah dasar mengingat penyakit gigi dan mulut berada pada peringkat sepuluh besar penyakit yang terbanyak dan tersebar diberbagai wilayah (Meidina, Hidayanti, Mahirawatie, 2023). Permasalahan gigi dan mulut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat penting, khususnya selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Wijayanti, 2023).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dialami anak usia sekolah adalah karies gigi, yang terjadi karena kerusakan jaringan keras gigi, yaitu enamel, dentin, dan sementum. Penyakit pada gusi menjadi urutan ke-11 penyakit yang paling banyak terjadi di dunia. Anak-anak di antara usia 6 dan 14 tahun adalah

usia yang rawan terhadap karies gigi. Pada usia ini juga merupakan waktu peralihan dari gigi susu ke gigi permanen (Nugraheni, Sadimin, Sukini, 2019).

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2022), sekitar 60% sampai 90% anak yang berada dalam usia sekolah mengalami masalah gigi. Sebanyak 20% anak berusia 6 tahun telah mengalami kerusakan pada gigi tetap, sedangkan pada anak usia 8 tahun, angka tersebut meningkat menjadi 60%. Berdasarkan temuan dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum terjadi di Indonesia adalah gigi yang mengalami kerusakan gigi, seperti gigi rusak, berlubang, dan nyeri gigi, dengan prevalensi mencapai 43,6% dari total penduduk. Data juga menunjukkan bahwa kejadian karies gigi sebesar 84,8% terjadi pada anak yang berusia 5 hingga 9 tahun, sedangkan sebesar 63,8% terjadi pada kelompok usia 10 hingga 14 tahun. Meskipun sebagian besar anak usia 5–9 tahun di Indonesia telah melakukan aktivitas menyikat gigi setiap hari, hanya 4,6% di antaranya yang melakukannya dengan tepat, yaitu sesudah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Sementara itu, sebanyak 5,34% anak-anak masih belum rutin menyikat gigi setiap hari. Di Provinsi Bali, tercatat bahwa 31,6% penduduk mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut dalam kurun waktu satu tahun terakhir (Kemenkes RI, 2023).

Teori Blum (dalam Astannudinsyah, Rumawanda, Basid, 2019), menjelaskan bahwa ada empat faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya karies gigi, yaitu faktor lingkungan yang mencakup kondisi fisik dan sosial budaya, faktor perilaku individu, faktor pelayanan kesehatan, serta faktor genetik atau keturunan. Dari keempat faktor tersebut pengetahuan dan perilaku memiliki kontribusi yang dominan dan berperan secara langsung pada kondisi kebersihan

gigi dan mulut seseorang. Aspek pengetahuan, atau juga dikenal sebagai ranah kognitif memainkan peran yang sangat krusial dalam mendorong terbentuknya perilaku individu. Perilaku merupakan faktor terpenting setelah faktor lingkungan, faktor-faktor ini sangat memiliki dampak terhadap keadaan tubuh baik pada perorangan, kelompok sosial, hingga masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian Wirata dan Agung (2016), mengenai perbedaan tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN 2 Singapadu Kaler sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menunjukkan bahwa dari 40 siswa, terdapat tiga siswa (7,5%) memiliki pengetahuan sangat baik, kategori baik sebanyak sembilan siswa (22,5%), kategori cukup sebanyak sembilan siswa (22,5%), kategori kurang sebanyak 17 siswa (42,5%), dan kategori gagal sebanyak dua siswa (5%) sebelum dilakukan penyuluhan, sedangkan setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan siswa meningkat dengan kategori sangat baik sebanyak 34 siswa (85%), kategori baik sebanyak lima siswa (12,5%), kategori cukup sebanyak satu siswa (2,5%). Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 2 Singapadu Kaler sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu langkah awal untuk mengembangkan kemampuan dan kebiasaan dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, penting untuk diajarkan sejak usia dini. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut, mengurangi risiko timbulnya

penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan kesehatan mulut, serta mendorong individu, kelompok, dan masyarakat untuk mengadopsi serta mempertahankan kebiasaan positif dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, penyuluhan ini juga berperan dalam membentuk perilaku hidup sehat sejak masa kanak-kanak, terutama melalui program kunjungan ke sekolah (Asyad, 2018)

Usia anak sekolah dasar cenderung untuk meniru sesuatu perilaku yang mereka lihat, baik tingkah laku dari orang dewasa maupun dari teman sebayanya. Karena anak-anak belum dapat membedakan antara tindakan yang benar dan salah, penjelasan mengenai segala sesuatu yang yang dilarang harus dikomunikasikan dengan metode yang mudah dimengerti. Anak – anak akan mudah tertarik dengan hal- hal yang sering dilihat sehari- hari, sehingga pemberian contoh sebaiknya diambil dari situasi atau pengalaman yang mereka kenali sehari-hari (Riyanti, Saptarini, 2010).

Salah satu faktor yang menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu kebiasaan yang kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut, yang umumnya diakibatkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pemahaman individu terhadap pentingnya menjaga kesehatan dapat dilihat dari seberapa banyak informasi yang dimilikinya. Individu yang memiliki pemahaman yang cukup cenderung lebih terdorong untuk menjalani atau melakukan perawatan gigi dan mulut secara tepat (Sukarsih, Silfia, Asio, 2022).

Pengetahuan dan kebiasaan yang benar dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor utama dalam menciptakan kebersihan mulut yang optimal. Pengetahuan berperan sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku individu. Kekurangan pengetahuan dapat mengakibatkan perilaku yang keliru

dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Meidina, Hidayanti, Mahirawatie, 2023). Sangat penting bagi anak usia pertumbuhan menyadari menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak masa awal pertumbuhan, hal ini karena anak-anak mulai dapat mengerti atau memahami perilaku yang mendukung kesehatan gigi serta menyadari kebiasaan yang dapat berdampak pada kondisi giginya (Setyoningrum, 2013).

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di lingkungan sekolah merupakan bentuk langkah awal untuk mencegah berbagai penyakit gigi dan mulut. Penyuluhan mengenai penyakit gigi dan mulut berfungsi sebagai tindakan pencegahan primer untuk menghindari munculnya suatu penyakit. Pendidikan kesehatan gigi melalui penyuluhan bertujuan untuk mengubah perilaku dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap dari yang tidak sehat menjadi paham akan kesehatan gigi dan mulutnya (Yadong, Alwiah, Anonim, 2018).

Sekolah Dasar Negeri 1 Takmung merupakan Sekolah Dasar yang berada di Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Takmung bahwa sekolah ini belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian di bidang kesehatan gigi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswa kelas II dan III di SDN 1 Takmung Kecamatan Banjarangkan Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswa kelas II dan III SDN 1 Takmung Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswa kelas II dan III SDN 1 Takmung Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mengetahui :

- a. Frekuensi siswa kelas II dan III SDN 1 Takmung yang mempunyai pengetahuan yang baik, cukup, atau kurang sebelum penyuluhan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
- b. Rata- rata tingkat pengetahuan siswa kelas II dan III SDN 1 Takmung sebelum penyuluhan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
- c. Frekuensi siswa kelas II dan III SDN 1 Takmung yang mempunyai pengetahuan yang baik, cukup, atau kurang sesudah penyuluhan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
- d. Rata- rata tingkat pengetahuan siswa kelas II dan III SDN 1 Takmung sesudah penyuluhan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini berguna dan bermanfaat seperti :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa SDN 1 Takmung khususnya siswa kelas II dan III penelitian ini bisa memberikan informasi bagi siswa kelas II dan III mengenai pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi data awal untuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam.
- a. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kementerian Kesehatan Denpasar.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para guru di SDN 1 Takmung dalam melaksanakan program pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 1 Takmung.